

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan pengembangan potensi sumber daya manusia. Di era globalisasi saat ini, pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan juga menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pada jenjang pendidikan dasar, penting untuk membentuk sebuah keterampilan abad ke-21. Salah satu sasaran utama pada tingkat pendidikan sekolah dasar adalah membekali siswa dengan keterampilan 4C, agar mereka siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dan dipenuhi kemajuan teknologi. Keterampilan abad 21, yang sering disebut sebagai 4C, mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan abad 21 sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang memuat unsur 4C (Jannah & Atmojo, 2022).

Di tengah tantangan era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, kemampuan berpikir kritis merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran di era abad ke-21. Keterampilan ini membantu siswa memecahkan masalah, memiliki kemampuan berpikir secara analitis, membuat keputusan yang rasional, serta memahami situasi sosial yang kompleks.

Berpikir kritis secara sederhana adalah cara mengelola pengetahuan atau informasi dengan tidak menerima atau menolaknya secara langsung namun dengan

menyelidikinya terlebih dahulu melalui serangkaian pertimbangan, perhitungan, pengujian dan verifikasi. Berpikir kritis dalam konteks lebih luas, adalah cara yang efektif untuk menstimulus imajinasi, inovasi, dan kreativitas siswa (Halim, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Pasirtalaga II, diketahui dalam pembelajaran IPAS masih di dominasi oleh metode pembelajaran yang monoton, seperti penggunaan metode ceramah secara terus menerus. Siswa dalam pembelajaran hanya berperan sebagai pendengar yang menerima materi dari guru tanpa terlibat aktif. Pada saat kegiatan pembelajaran IPAS materi krisis energi, siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan memberikan penjelasan mengenai penyebab serta dampak krisis energi, ditunjukkan dengan kebingungan terhadap contoh-contoh yang diberikan dan ketidakmampuan mengaitkannya dengan situasi nyata. Keadaan ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang dengan maksimal.

Akibatnya, sebagian besar siswa kelas V SDN Pasirtalaga II banyak yang nilainya di bawah Kriteria Kertercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebanyak 6 siswa berhasil meraih nilai KKTP sebesar 73, sedangkan 26 siswa lainnya belum mencapai KKTP. Hal ini dibuktikan dari data nilai asesmen sumatif tengah semester I pada mata pelajaran IPAS tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 1. 1 Data Nilai Asesmen Sumatif Tengah Semester I Pada Mata Pelajaran IPAS Tahun Pelajaran 2023/2024.

KKM	Kelas	Jumlah	Jumlah	
			Tuntas	Belum Tuntas
73	V	32	6	26

Sumber: Dokumentasi Nilai ASTS 1 IPAS Kelas V SDN Pasirtalaga II

Sebagai upaya mengatasi hal ini, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif serta mendorong keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran. Diantara berbagai model pembelajaran yang efektif, model *problem based learning* adalah solusinya. Melalui model ini, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis seperti menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Berbagai penelitian telah membuktikan keberhasilan penerapan model *problem based learning*. Rahayu, et al., (2019) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan tersebut. Dalam praktiknya, guru hanya sesekali menstimulus siswa untuk berpikir mandiri atau mencari solusi sendiri atas masalah yang dihadapi. Namun, setelah diterapkannya model *problem based learning*, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Dalam model *problem based learning*, siswa tidak semata-mata memfokuskan diri pada aspek teori, tetapi juga berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah kompleks yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Model *problem based learning* dilakukan oleh siswa secara berkelompok dengan fokus membangun pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah melalui diskusi dan kerja sama tim. (Muhartini, et al., 2023).

Penerapan model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran IPAS dianggap sangat relevan. Model ini memungkinkan siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Misalnya, guru dapat memberikan masalah nyata materi geografi tentang bencana alam dan meminta siswa untuk menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, model pembelajaran ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di samping itu, model *problem based learning* mendukung pengembangan keterampilan 4C lainnya seperti *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi), sebab dalam prosesnya siswa diajak untuk berkolaborasi dalam tim guna memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi. Mereka belajar berbagi ide, mendengarkan pendapat teman sekelompoknya sehingga mencapai sebuah kesepakatan (Arnyana, 2019). Oleh karena itu, penggunaan model *problem based learning*, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini penting mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi berbagai tantangan global. Terlebih, pada mata pelajaran IPAS yang erat kaitannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari, siswa dituntut tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara rasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menjadi landasan bagi peneliti untuk meneliti pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II, dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Siswa Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh pendekatan atau model pembelajaran yang kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Kegiatan pembelajaran IPAS di kelas V SDN Pasirtalaga II masih didominasi oleh metode ceramah yang monoton.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis dan menjelaskan materi pembelajaran IPAS karena kurangnya kemampuan mengaitkan konsep dengan situasi nyata.
4. Sebagian besar siswa kelas V SDN Pasirtalaga II banyak yang nilainya di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sebanyak 6 siswa berhasil meraih nilai KKTP sebesar 73, sedangkan 26 siswa lainnya belum mencapai KKTP.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian lebih terfokuskan, maka peneliti menetapkan batasan dalam lingkup penelitian:

1. Penelitian ini hanya melihat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPAS.
2. Penelitian dilaksanakan di SDN Pasirtalaga II, khususnya pada siswa kelas V semester II Tahun Pelajaran 2024/2025, dan diambil hanya satu kelas yaitu kelas V A.
3. Penelitian dilakukan pada muatan IPS dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi ajar Letak dan Kondisi Geografis Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS siswa kelas V di SDN Pasirtalaga II.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Dengan memahami pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, pendidik dapat mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari.

2. Bagi Siswa

Dengan pendekatan *problem based learning*, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekeliling mereka.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat menggali lebih dalam mengenai penerapan model *problem based learning*, terutama dalam konteks pendidikan dasar.